

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita adalah anak usia dibawah lima tahun yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan sosial (Merryana Adriani,2016). Usia balita lebih sering terkena penyakit dibandingkan orang dewasa. Hal ini disebabkan sistem pertahanan tubuh pada balita terhadap penyakit infeksi masih dalam tahap perkembangan. Salah satu penyakit infeksi yang paling sering diderita oleh balita adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Syafarilla,2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) menyatakan jumlah kematian balita disebabkan oleh penyakit ISPA di seluruh dunia menduduki urutan paling tinggi. Pada tingkat *Under Five Mortality Rate* (UMFR) penyakit ISPA berkisaran 41/1000 anak sedangkan menurut tingkat *Infant Mortality Rate* (IFR) ISPA sebesar 45/1000 anak. Kejadian ISPA pada negara maju dikarenakan virus sedangkan untuk negara yang berkembang disebabkan oleh bakteri. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun, sebanyak 98% kematian tersebut disebabkan

karena adanya infeksi saluran pernapasan akut. Menurut *World Health Organization* (WHO) Tingkat kematian sangat tinggi umumnya pada balita, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2020).

Di Indonesia penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. ISPA pada balita merupakan penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia. Diperkirakan rata-rata balita mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali setahun. Kejadian ISPA di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 sebesar 20,06% hampir sama dengan data tahun sebelumnya 20,56% sedangkan prevalensi ISPA pada balita menurut karakteristik kelompok usia balita 0 sampai 11 bulan sebanyak 9,4%, 12 sampai 23 bulan sebanyak 14,4%, 24 sampai 35 bulan sebanyak 13,8%, 36 sampai 47 bulan sebanyak 13,1%, dan 48-59 bulan sebanyak 13,5%. Sedangkan menurut karakteristik jenis kelamin laki-laki sebanyak 13,2% dan perempuan sebanyak 12,4%. Jawa Barat menjadi provinsi kasus tertinggi dengan prevalensi 14,7 % kejadian ISPA dari 34 provinsi di Indonesia.

Hasil Riskesdas pada balita penderita ISPA di Maluku pada tahun 2018 yaitu 15,6% Daerah yang memiliki kejadian ISPA pada balita tertinggi, yaitu Kota Tual (40,68%), Maluku Tengah (19,97%), Kota Ambon (19,01%), dan Buru (18,46%) Kejadian ISPA di Kabupaten Buru menunjukkan presentase yang cukup

tinggi (18,46%). Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Buru menunjukkan ISPA menempati urutan pertama selama 3 tahun terakhir (Reskesdas., 2018).

Berdasarkan data dari dinas Kesehatan kota Ambon (2021), kasus ISPA pada Kecamatan Sirimau sebanyak 2,664 jiwa, Kecamatan Baguala sebesar 2,298 jiwa, dan Kecamatan Nusaniwe sebanyak 2,272 jiwa dan kecamatan Leitimur Selatan sebanyak 635 jiwa. Pada tanggal (19 maret 2023) pengambilan data awal oleh peneliti di kecamatan baguala Wilaya Kerja Puskesmas Lateri yang memiliki 8 posyandu dengan populasi balita 784 dimana posyandu Puring 1 yang memiliki jumlah balita terbanyak yaitu 264, Puring 3 sebanyak 136, Teratai 2 sebanyak 117, Puring 2 sebanyak 95, Teratai 2 sebanyak 60, Puring 5 sebanyak 41, Puring 4 sebanyak 39, dan Anggrek indah sebanyak 32. Prevalensi penyakit Ispa pada bayi 3 tahun terakhir yaitu : pada tahun 2020 dengan jumlah kasus sebanyak 262 balita, pada tahun 2021 sebanyak 178 balita, pada tahun 2022 sebanyak 234 balita sedangkan bulan maret tahun 2023 sebanyak 80 balita.

Dampak ISPA pada balita yang tidak di tangani dengan cepat dan tepat dapat menjadi masalah serius yang dapat mengganggu pertumbuhan balitam dan dapat menyebabkan kerusakan permanen bahkan kematian pada balita, gejala yang muncul akibat dari ISPA pada anak antarlain nafsu makan menurun, badan lesu, perasaan sakit (malaise), sakit kepala dan sakit tubuh, influenza, rewel dan merasa tidak nyaman (Nita Fryani 2020)

Tingginya angka kejadian ISPA bisa disebabkan faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian asi dan pemberian vitamin A. sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kepadatan hunian, jenis bahan bakar, populasi udarah, tipe rumah, ventilasi, kelembapan, suhu, letak dapur, penggunaan obat nyamuk dan asap rokok. Praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya sangat penting untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit ispa pada balita (Depkes, 2010).

Faktor pengetahuan ibu menjadi penyebab terjadinya ISPA. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita, salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan Ibu tentang ISPA. Pengetahuan menjadi sangat penting karena di dalam merawat anaknya ibu seringkali berperan sebagai pelaksana dan pengambilan keputusan serta pengasuhan anak yaitu dalam hal Memberi makan, perawatan, kesehatan, dan penyakit. Dengan demikian ibu yang memiliki pengetahuan yang baik dalam memberikan pengasuhan maka dapat mencegah dan memberikan pertolongan pertama pada anak balita yang mengalami ISPA dengan baik, serta dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA pada anak dapat dieleminasi seminimal mungkin (Notoadmojo, 2017). Penelitian yang dilakukan Nuraiah (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan sikap ibu tentang

pencegahan penularan ISPA pada bayi dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2019) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA.

Selain pengetahuan, Pemberian ASI merupakan makanan alamiah terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anak yang baru dilahirkannya, selain komposisinya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang berubah sesuai dengan kebutuhan bayi pada setiap saat. ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat menghindarkan dari berbagai penyakit infeksi. Pemberian ASI juga mempunyai pengaruh emosional yang luar biasa yang mempengaruhi hubungan batin ibu dan anak serta perkembangan jiwa anak. ASI mengandung mineral zinc yang terbukti efektif untuk menurunkan penyakit pneumonia (radang paru), diare dan penyakit infeksi lainnya. Zink juga dapat menurunkan lama dan derajat keparahan ISPA. (Azwar, 2001). ASI mengandung mineral zinc yang terbukti efektif untuk menurunkan penyakit pneumonia (radang paru), diare dan penyakit infeksi lainnya. Zink juga dapat menurunkan lama dan derajat keparahan ISPA. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiati Abbas, Aprillia Sri Haryati (2011) Menyatakan ada hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA.

Selain faktor pengetahuan dan pemberian ASI, status gizi juga dapat mempengaruhi kejadian Ispa. Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi serta normal melalui proses digesti, absorbs,

transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ yang menghasilkan energy. Status gizi balita dapat dikategorikan dalam tiga bagian yaitu gizi baik, gizi sedang dan gizi buruk. Dikatakan gizi baik jika hasil BB/U Balita didapatkan $> 80\%$, dikatakan gizi kurang jika hasil BB/U Balita $71-80\%$ dan dikatakan gizi buruk jika hasil BB/U Balita $61-70\%$ (Supariasa,2016).

Balita yang memiliki gizi kurang akan mudah untuk terserang berbagai macam penyakit salah satunya ISPA dibandingkan balita yang memiliki status gizi baik. Jika asupan nutrisi pada balita terpenuhi maka terjadi perkembangan berat badan pada balita, sebaliknya jika asupan nutrisi balita tidak terpenuhi maka perkembangan berat badan pada balita akan lambat sehingga balita akan lemas sehingga balita akan mudah terserang penyakit infeksi seperti ISPA. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi, pada keadaan gizi kurang, balita lebih mudah terserang ISPA dan serangan akan lebih lama (Maryuani, 2015). Status gizi dengan ISPA juga dijelaskan dalam penelitian Cristian (2021) yaitu melihat hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi kejadian ISPA sebagian besar ditemukan pada balita dengan terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA

pada balita. Hubungan status gizi dengan kejadian ISPA dapat di lihat dari hasil pengukuran BB/U (Dwi 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di Wilayah Kerja Puskesmas Lateri pada tanggal 30 Maret 2023 bahwa terdapat 10 balita yang terdiagnosis ISPA. Dari wawancara yang dilakukan terhadap petugas kesehatan ditemukan 6 dari 10 ibu memiliki kurangnya pengetahuan terhadap penyakit ISPA. Kemudian dilakukan observasi pada 10 balita dan didapatkan bahwa 6 balita memiliki berat badan yang tidak sesuai dengan usianya, karena pola makan anak tidak teratur. Anak sering rewel saat dibujuk untuk makan, sehingga pemenuhan gizi menjadi tidak seimbang. Dan hasil wawancara yang di lakukan terhadap ibu juga di temukan bahwa kurangnya pemberian ASI terhadap balita sehingga pemenuhan ASI Eksklusif tidak tercukupi.

Berdasarkan latar belakang atau fenomena yang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lateri Ambon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lateri Ambon?”

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Lateri Ambon.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lateri Ambon.
- b. Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita di Wilaya Kerja Puskesmas Lateri Ambon.
- c. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilaya Kerja Puskesmas Lateri Ambon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menamba ilmu pengetahuan dan memperdalam serta memperluas ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi

Sebagai bahan dan acuan untuk penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia Maluku. Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan kejadian ISPA pada balita.

b. Bagi tempat penelitian

Sebagai informasi kepada keluarga tentang ISPA pada balita agar bisa berpartisipasi dalam pencegahan infeksi saluran pernafasan akut

c. Bagi masyarakat

Melalui hasil penelitian yang akan di lakukan ini di harapkan masyarakat memperoleh informasi baru terkait kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita

d. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat di jadikan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan tingkat pengetahuan ibu, pemberian ASI, dan Status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Wilaya Kerja Puskesmas Lateri Ambon.